



The Impact of Muhadharah Program on Students' Public speaking Skills at Islamic Centre Al-Quds, Dewan Da'wah West Sumatra

Dampak Program Muhadharah terhadap Keterampilan Berbicara di Depan Publik Siswa di Islamic Centre Al-Quds, Dewan Dakwah Sumatera Barat

Muhammad Rizky Hidayatullah*, Edi Saputra

Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

*Penulis korespondensi. Email: kyhidayatullah@student.unp.ac.id

ABSTRACT

This study examines the impact of the Muhadharah program on students' public speaking skills at the Islamic Centre Al-Quds, West Sumatra. The topic highlights the importance of mastering oral communication skills for da'wah, academics, and career development, alongside the need to evaluate the program's effectiveness. Using a quantitative correlational approach, data were collected from 22 active participants through a Likert-scale questionnaire and evaluation records. Data analysis employed Pearson correlation and simple linear regression. Results showed a positive and significant relationship between the Muhadharah program and students' public speaking skills ($r = 0.603$; $p = 0.003$), with the program contributing 36.4% to skill improvement. These findings confirm that Muhadharah, as a practice-based training program, is effective in enhancing students' communication abilities within Islamic educational settings.

KEYWORDS muhadharah program; public speaking; students; communication; Islamic centre

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh program Muhadharah terhadap kemampuan public speaking mahasiswa di Islamic Centre Al-Quds Sumatera Barat. Topik ini menyoroti pentingnya penguasaan keterampilan komunikasi lisan bagi dakwah, akademik, dan pengembangan karir, sekaligus perlunya evaluasi efektivitas program. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan data dari 22 mahasiswa aktif, dikumpulkan melalui angket skala Likert dan dokumentasi penilaian. Analisis data menggunakan korelasi Pearson dan regresi linear sederhana. Hasil menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara program Muhadharah dan kemampuan public speaking mahasiswa ($r = 0,603$; $p = 0,003$), dengan kontribusi program sebesar 36,4% terhadap peningkatan kemampuan tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa Muhadharah, sebagai program latihan berbasis praktik langsung, efektif meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa di lingkungan pendidikan keagamaan.

KATA KUNCI program muhadharah; public speaking; mahasiswa; komunikasi; Islamic centre

Pendahuluan

Kemampuan *public speaking* merupakan keterampilan esensial yang sangat dibutuhkan di era komunikasi modern. Kemampuan ini tidak hanya berguna dalam dunia pendidikan, tetapi juga menjadi aset penting dalam dunia kerja atau profesional serta interaksi masyarakat sosial. *Public speaking* menurut Hilman Dunar, didefinisikan sebagai keterampilan seseorang dalam menyampaikan pesan secara efektif di hadapan khalayak, sehingga pesan tersebut dapat dipahami dengan baik dan tujuan komunikasi tercapai (Dunar 2015). Lebih dari itu, kemampuan ini menuntut penguasaan dalam berbagai aspek komunikasi, seperti pemilihan kata yang tepat, intonasi yang sesuai, dan kelancaran dalam menyampaikan ide-ide secara sistematis, hingga pengelolaan audiens. *Public speaking* berperan sebagai media untuk menyampaikan gagasan, serta menjadi sarana untuk membentuk karakter, memperkuat kepercayaan diri, serta membangun komunikasi yang efektif dengan masyarakat (Zainal 2022). Dalam dunia kerja dan dakwah, *public speaking* menjadi keterampilan strategis yang menentukan keberhasilan interaksi sosial maupun profesional.

Pentingnya penguasaan kemampuan *public speaking* bagi mahasiswa semakin diakui sebagai salah satu kompetensi esensial di era modern khususnya dalam dunia profesional. Survei Badan Pusat Statistik pada tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar 80% perusahaan lebih memilih kandidat dengan kemampuan komunikasi yang baik, termasuk keterampilan berbicara di depan umum (Statistik 2022). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kecakapan akademik saja tidak memadai untuk menjawab tantangan dunia profesional. *Public speaking* bukan sekadar aktivitas berbicara, tetapi bentuk komunikasi strategis yang berdampak langsung terhadap citra diri, efektivitas kerja, dan hubungan interpersonal. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang mengalami hambatan dalam penguasaan keterampilan ini (Kurniawan dan Kumalasari 2022). Kondisi tersebut menjadi refleksi adanya kebutuhan pembinaan terstruktur yang tidak hanya berfokus pada teori komunikasi, tetapi juga memberikan ruang praktik langsung yang berkelanjutan.

Kemampuan *public speaking* meliputi keterampilan berbicara dengan jelas, terstruktur, dan persuasif di hadapan audiens. Kemampuan ini menuntut perencanaan yang matang, penggunaan bahasa yang sesuai, serta struktur penyampaian yang sistematis (Widianti dkk. 2024). Hambatan utama dalam pengembangan kemampuan ini adalah kurangnya rasa percaya diri dan minimnya kesempatan praktik. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara tuntutan kompetensi dunia profesional dan kesiapan mahasiswa, sehingga diperlukan strategi pembinaan yang tepat dan berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan Islam, pelatihan berbicara di depan umum sering dilakukan melalui program *muhadharah*, yakni kegiatan latihan pidato yang dilaksanakan secara terjadwal dan bergiliran oleh peserta didik. *Muhadharah* merupakan serangkaian kegiatan di mana seseorang dilatih untuk berpidato dan berceramah di hadapan khalayak umum dengan tujuan untuk membangun atau mengembangkan keberanian dan kekuatan mental seseorang agar dapat berbicara di depan umum dengan baik dan benar (Putra 2024). Program *muhadharah* telah menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan dan lembaga dakwah di Indonesia, termasuk di Islamic Centre Al-Quds Dewan Dakwah Sumatera Barat.

Islamic Centre Al-Quds Dewan Dakwah Sumatera Barat merupakan salah satu lembaga dakwah yang secara konsisten melaksanakan program *muhadharah* sebagai bagian dari pembinaan retorika dan komunikasi mahasiswa. Meskipun program ini telah berjalan dalam jangka waktu yang panjang dan terstruktur, efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* mahasiswa belum banyak dikaji secara ilmiah, terutama dengan pendekatan kuantitatif. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa sebanyak 77% atau 17 dari 22 mahasiswa Islamic Centre Al-Quds Dewan Da'wah mendapatkan nilai kurang baik dalam ujian *muhadharah* awal (Al-Quds 2024). Data ini mempertegas pentingnya pengkajian program *muhadharah* tidak hanya sebagai rutinitas, tetapi sebagai media pengembangan keterampilan yang dapat dibuktikan dampaknya secara terukur.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan keterampilan *public speaking* secara signifikan dibandingkan pendekatan pembelajaran konvensional (Dunar 2015). Selain itu, (Rahmayanti dkk. 2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa mahasiswa yang aktif terlibat dalam kegiatan berbicara di depan umum mengalami peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan berbicara dan rasa percaya diri dibandingkan mahasiswa yang kurang terlibat. Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam membuktikan seberapa besar hubungan dan kontribusi program *muhadharah* dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* mahasiswa secara kuantitatif terutama dalam konteks institusi dakwah mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam literatur dengan menganalisis hubungan antara pelaksanaan program *muhadharah* dan kemampuan *public speaking* mahasiswa di Islamic Centre Al Quds, sekaligus mengukur seberapa besar kontribusi pelaksanaan program tersebut terhadap peningkatan kemampuan *public speaking* mahasiswa. Untuk itu, penelitian ini secara khusus berusaha menjawab dua pertanyaan utama: (1) apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan program *muhadharah* dan kemampuan *public*

speaking mahasiswa, dan (2) sejauh mana kontribusi pelaksanaan program tersebut terhadap peningkatan kemampuan *public speaking* mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model pembinaan komunikasi berbasis dakwah serta menjadi dasar evaluasi dan pengembangan program *muhadharah* ke depan.

Kerangka Teori

Program *Muhadharah* dalam Pengembangan *Public Speaking*

Pelatihan keterampilan berbicara di depan umum atau *public speaking* di lingkungan pendidikan Islam umumnya diwujudkan melalui program *muhadharah*. Program *muhadharah* berasal dari istilah bahasa Arab *muhaadharatu*, yang berarti datang atau hadir, yang dalam bentuk jamaknya berarti ceramah atau kuliah (Munawwir 1997). *Muhadharah* merupakan serangkaian kegiatan di mana seseorang dilatih untuk berpidato dan berceramah di hadapan khalayak umum dengan tujuan untuk membangun atau mengembangkan keberanian dan kekuatan mental seseorang agar dapat berbicara di depan umum dengan baik dan benar (Putra 2024).

Program *muhadharah* menjadi media pembelajaran komunikasi yang bersifat praktik langsung, yang dilaksanakan untuk mengajarkan peserta didik berkomunikasi dengan percaya diri di depan umum atau banyak orang. Sehingga, dapat dipahami bahwa pengertian *muhadharah* ini berkaitan dengan kegiatan pelatihan pidato atau ceramah yang ditentukan pada kemampuan untuk memahami kaidah-kaidah atau tata aturan dalam proses pelaksanaan *muhadharah* (Ati dan Chunsa 2020).

Kegiatan *muhadharah* telah banyak digunakan sebagai metode dan program pembelajaran kemampuan komunikasi atau *public speaking* di berbagai jenjang pendidikan seperti madrasah, sekolah dasar dan menengah, hingga perguruan tinggi (Pane dkk. 2023). Sebagai salah satu program pendidikan, peran *Muhadharah* diharapkan menjadi sarana berlatih berbicara di depan umum dan sarana untuk melatih kepercayaan diri.

Tujuan utama dari program *muhadharah* adalah membiasakan peserta didik untuk berbicara di depan umum, mengembangkan keterampilan komunikasi lisan, serta membentuk keberanian dan kepercayaan diri sebagai bekal berdakwah. *Muhadharah* juga mengajarkan peserta untuk bertanggung jawab dalam menyampaikan materi secara tepat dan efektif, sehingga mendukung terbentuknya pribadi muslim yang komunikatif, berilmu, dan berakhlak.

Lebih luas, tujuan pelaksanaan *muhadharah* dapat diklasifikasikan berdasarkan sasaran audiens maupun isi materi. Dari sisi audiens, program ini memiliki potensi untuk membentuk pribadi Muslim yang tangguh dan berintegritas (tujuan pribadi), membina keluarga yang harmonis dan

berlandaskan nilai-nilai Islam (tujuan keluarga), menciptakan masyarakat yang adil, religius, dan beretika (tujuan sosial), hingga mendorong terwujudnya peradaban global yang damai, toleran, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan (tujuan global). Klasifikasi ini menunjukkan bahwa muhadharah tidak hanya berdampak secara individual, tetapi juga memiliki orientasi sosial dan kemasyarakatan yang luas. Sementara itu, apabila ditinjau dari sisi isi ceramah, tujuan muhadharah mencakup penguatan aspek akidah yang kokoh sebagai fondasi keimanan, penanaman pemahaman terhadap syariat Islam yang komprehensif, serta pembinaan akhlak mulia yang menjadi refleksi dari karakter Islami yang utuh. Dengan demikian, muhadharah bukan hanya melatih kemampuan berbicara, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai agama dalam diri peserta secara bertahap dan berkelanjutan.

Public speaking dan Teori Komunikasi Mehrabian

Public speaking merupakan bentuk komunikasi lisan yang dilakukan di hadapan audiens untuk menyampaikan gagasan secara persuasif, informatif, atau inspiratif. Secara etimologis, istilah ini berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*public*" yang berarti umum, dan "*speaking*" yang berarti berbicara. Dalam praktiknya, *public speaking* mencakup berbagai bentuk kegiatan seperti ceramah, pidato, presentasi, sambutan, siaran, hingga peran sebagai pembawa acara atau orator. Menurut (Kurniawan dan Kumalasari 2022), *public speaking* merupakan bentuk komunikasi lisan yang mencakup unsur pembicara, pesan, media, audiens, gangguan, umpan balik, dan situasi. Kemampuan ini tidak hanya menuntut penguasaan materi secara verbal, tetapi juga memerlukan aspek vokal dan visual yang mendukung efektivitas penyampaian pesan. Dalam konteks pendidikan Islam dan dakwah, *public speaking* menjadi keterampilan penting yang harus dimiliki oleh mahasiswa sebagai calon pendidik dan dai.

Salah satu teori yang menjadi dasar dalam menilai efektivitas komunikasi lisan adalah teori komunikasi non-verbal yang dikemukakan oleh Albert Mehrabian. Ia menyatakan bahwa dalam penyampaian pesan secara langsung, hanya 7% makna ditangkap dari unsur verbal atau kata-kata, sedangkan 38% berasal dari unsur vokal yaitu intonasi dan tekanan suara, dan 55% dari unsur visual yaitu ekspresi wajah dan bahasa tubuh (Mehrabian 1971). Teori ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam berbicara di depan umum sangat bergantung pada aspek non-verbal. Oleh karena itu, indikator kemampuan *public speaking* dalam penelitian ini disusun berdasarkan empat aspek: artikulasi, ekspresi dan bahasa tubuh, kepercayaan diri, serta penguasaan materi.

Dalam praktiknya, terdapat beberapa metode utama dalam *public speaking*, yaitu: (1) metode *impromptu*, yakni berbicara spontan tanpa

persiapan teks; (2) metode manuscript, yaitu membaca teks secara penuh, biasanya digunakan dalam pidato resmi; (3) metode memorized, yaitu menghafal seluruh isi pidato; dan (4) metode extemporaneous, yaitu menggunakan garis besar atau poin-poin materi sebagai panduan dalam menyampaikan pidato. Metode terakhir ini dianggap paling fleksibel dan komunikatif karena memungkinkan interaksi yang lebih alami antara pembicara dan audiens (Zainal 2022). Dalam konteks muhadharah, mahasiswa sering kali mengembangkan keterampilan mereka melalui kombinasi metode tersebut, sehingga menghasilkan performa komunikasi yang fleksibel dan komunikatif.

Pemahaman mendalam terhadap aspek dan metode public speaking ini menjadi dasar evaluasi efektivitas program muhadharah. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya diasah dari segi teknis berbicara, tetapi juga dilatih dalam membangun kepercayaan diri, mengelola ekspresi, serta menyampaikan gagasan dengan struktur yang sistematis.

Pendekatan *Experiential Learning* dalam Pengembangan Public Speaking

Konsep *experiential learning* yang dikembangkan oleh David Kolb menegaskan bahwa proses belajar yang efektif tidak hanya terjadi melalui transfer pengetahuan secara teoritis, tetapi melalui keterlibatan aktif individu dalam pengalaman nyata. Dalam model siklus *experiential learning*, terdapat empat tahapan utama yang saling berkelanjutan, yaitu: pengalaman konkret (*concrete experience*), refleksi atas pengalaman (*reflective observation*), pembentukan konsep abstrak (*abstract conceptualization*), dan eksperimen aktif (*active experimentation*) (Safriani 2015). Model ini mendorong peserta didik untuk terlibat langsung dalam pengalaman, kemudian merefleksikan, memahami konsep, dan menerapkannya kembali.

Dalam konteks pelaksanaan muhadharah di Islamic Centre Al-Quds, mahasiswa memperoleh pengalaman konkret melalui praktik berbicara di depan audiens. Selanjutnya, mereka melakukan refleksi atas umpan balik dari pembimbing atau rekan sejawat. Setelah itu, mahasiswa menghubungkan pengalaman mereka dengan teori-teori komunikasi atau teknik public speaking yang dipelajari, sebelum akhirnya mencoba mengimplementasikan perbaikan pada kesempatan berikutnya. Proses berulang ini memperkuat kompetensi mereka secara bertahap. Keterlibatan aktif mahasiswa dalam siklus *experiential learning* ini sejalan dengan temuan Naqiyah (2022) yang menunjukkan bahwa *experiential learning* efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan *self-efficacy*, terutama di lingkungan pendidikan berbasis pesantren.

Di sisi lain, Rahmah (2024) menambahkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman juga memperkuat komunikasi efektif dalam organisasi, yang erat kaitannya dengan kemampuan kolaborasi, kepemimpinan, dan keterampilan

interpersonal dengan tujuan pembinaan karakter melalui program muhadharah. Dengan demikian, penerapan pendekatan experiential learning dalam muhadharah tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan public speaking secara teknis, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap reflektif, mentalitas pembelajar, dan kemampuan beradaptasi yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa dalam lingkungan akademik, organisasi, maupun masyarakat.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan program Muhadharah terhadap peningkatan kemampuan public speaking mahasiswa di Islamic Centre Al-Quds Dewan Dakwah Sumatera Barat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengkaji hubungan antara pelaksanaan program *muhadharah* dan kemampuan *public speaking* mahasiswa di Islamic Centre Al-Quds Dewan Dakwah Sumatera Barat. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengidentifikasi sejauh mana keterkaitan antara dua variabel yang saling berhubungan, tanpa bermaksud untuk menguji hubungan kausal atau sebab-akibat secara langsung. Korelasi dalam penelitian ini dimaknai sebagai indikator statistik yang merepresentasikan kekuatan dan arah hubungan antara intensitas pelaksanaan program *muhadharah* dengan tingkat kemampuan *public speaking* mahasiswa, baik dari segi aspek verbal, vokal, maupun visual.

Subjek penelitian atau populasi penelitian adalah mahasiswa aktif yang secara konsisten mengikuti program muhadharah. Sampel dipilih secara purposive sebanyak 22 mahasiswa, berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan dan ketersediaan data nilai ujian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket dan dokumentasi. Pengukuran intensitas pelaksanaan program muhadharah didasarkan pada frekuensi keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan (keaktifan hadir dan tampil) dan persepsi mereka terhadap kualitas pelaksanaan program, diukur melalui angket berbasis skala likert. Angket tersebut disusun berdasarkan indikator pelaksanaan program muhadharah dan persepsi mahasiswa terhadap kemampuan public speaking. Penyusunan butir angket merujuk pada sistem penilaian muhadharah yang digunakan oleh Islamic Centre Al-Quds, yakni meliputi aspek artikulasi, ekspresi dan bahasa tubuh, kepercayaan diri, serta penguasaan materi (Al-Quds 2024).

Meskipun angket tidak dikembangkan secara langsung dari teori, aspek-aspek tersebut memiliki kesesuaian dengan teori komunikasi Mehrabian, yang membagi komponen komunikasi menjadi unsur verbal, vokal, dan visual (Mehrabian 1971). Dengan demikian, teori tersebut digunakan sebagai dukungan konseptual yang menguatkan dimensi penilaian kemampuan public speaking dalam konteks program muhadharah.

Uji validitas dan reliabilitas angket dilakukan terlebih dahulu pada 30 mahasiswa uji coba di luar sampel utama yang merupakan peserta program muhadharah pada tahun program 2022-2023. Hasil menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan dalam angket dinyatakan valid dengan nilai r -hitung berkisar antara 0,382 hingga 0,792 untuk program muhadharah ($> r$ tabel 0,361), dan berkisar antara 0,397 hingga 0,848 untuk kemampuan public speaking ($> r$ -tabel 0,361). Sedangkan, reliabilitas instrumen tergolong tinggi dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,767 untuk program muhadharah dan sebesar 0,855 untuk kemampuan public speaking. Kriteria hasil uji tersebut berdasarkan interpretasi uji reliabilitas menurut Sugiyono, yang menyatakan bahwa sebuah instrumen dianggap reliabel apabila nilai $r > 0,60$ (Sugiyono 2019).

Sementara itu, dokumentasi nilai ujian public speaking digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup analisis deskriptif untuk menggambarkan distribusi data masing-masing variabel, uji prasyarat berupa uji normalitas dan linearitas, serta analisis inferensial menggunakan uji korelasi Pearson dan regresi linear sederhana untuk menguji hubungan antarvariabel.

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara program *Muhadharah* dan kemampuan *public speaking* mahasiswa di Islamic Centre Al-Quds Dewan Dakwah Sumatera Barat. Untuk mendukung analisis inferensial, terlebih dahulu dilakukan analisis deskriptif terhadap masing-masing variabel. Analisis tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran awal terhadap pelaksanaan program *muhadharah* dan kemampuan *public speaking* mahasiswa.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel program *Muhadharah* memiliki nilai rata-rata sebesar 26,18, dengan nilai minimum 22, maksimum 31, dan standar deviasi 2,91. Sementara itu, kemampuan public speaking mahasiswa memiliki rata-rata sebesar 35,32, nilai minimum 27, maksimum 47, dan standar deviasi 5,21. Temuan ini memberikan gambaran awal bahwa mahasiswa secara umum memiliki tanggapan positif terhadap program dan menunjukkan kemampuan public speaking yang berada dalam kategori cukup tinggi.

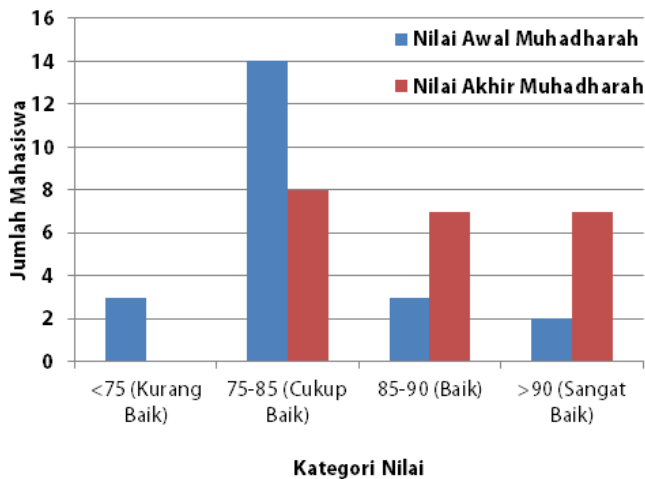
Selanjutnya, dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan linearitas untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi dasar analisis regresi linear. Uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, dengan nilai signifikansi masing-masing variabel $> 0,05$ yaitu sebesar 0,082 untuk variabel program muhadharah, dan sebesar 0,489 untuk variabel kemampuan public speaking. Uji linearitas juga menunjukkan bahwa hubungan antara program muhadharah dan kemampuan public speaking bersifat linear, dengan nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,142 ($> 0,05$). Dengan terpenuhinya asumsi normalitas dan linearitas, maka data dinyatakan layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan regresi linear sederhana.

Uji korelasi Pearson menghasilkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,603 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pelaksanaan program Muhadharah dan kemampuan public speaking mahasiswa. Kemudian analisis regresi linear sederhana yang bertujuan mengetahui besar kontribusi program muhadharah terhadap kemampuan public speaking menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,364. Artinya, sebesar 36,3% variasi dalam kemampuan public speaking mahasiswa dapat dijelaskan oleh pelaksanaan program Muhadharah, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar cakupan penelitian ini. Hasil regresi juga menunjukkan nilai konstanta sebesar 7,002 dan koefisien regresi sebesar 1,082, dengan nilai signifikansi 0,003. Berdasarkan data tersebut, model persamaan regresi linear sederhana yang terbentuk adalah:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 7,002 + 1,082X$$

Model ini menunjukkan bahwa jika tidak terdapat pelaksanaan program muhadharah, maka nilai dasar kemampuan public speaking mahasiswa adalah sebesar 7,002. Sementara itu, setiap peningkatan satu satuan dalam pelaksanaan program diperkirakan akan meningkatkan kemampuan public speaking mahasiswa sebesar 1,082 poin. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 memperkuat bahwa hubungan tersebut bersifat signifikan secara statistik.



(Sumber: data mahasiswa Islamic Centre Al-Quds Dewan Da'wah)

Selain data kuantitatif, dokumentasi nilai ujian muhadharah juga menunjukkan adanya peningkatan performa mahasiswa dalam aspek-aspek utama penilaian, yaitu artikulasi, ekspresi, kepercayaan diri, dan penguasaan materi. Pada penilaian awal, terdapat 3 mahasiswa yang memperoleh nilai kurang baik, 14 mahasiswa berada pada kategori cukup baik, 3 mahasiswa mendapatkan nilai baik, dan hanya 2 mahasiswa yang memperoleh nilai sangat baik. Namun, setelah pelaksanaan program berjalan secara berkala, hasil pada ujian akhir menunjukkan perbaikan yang signifikan, di mana tidak ada lagi mahasiswa yang mendapat nilai kurang baik, 8 mahasiswa berada pada kategori cukup baik, 7 mahasiswa memperoleh nilai baik, dan 7 mahasiswa mencapai kategori sangat baik. Sebagian besar mahasiswa mengalami peningkatan kategori nilai dari cukup baik ke baik dan sangat baik.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pelaksanaan program muhadharah dan kemampuan public speaking mahasiswa, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,603 dan kontribusi sebesar 36,4% berdasarkan uji regresi linear sederhana. Temuan ini mengindikasikan bahwa program muhadharah di Islamic Centre Al-Quds bukan sekadar rutinitas, tetapi berdampak nyata dalam meningkatkan kualitas komunikasi lisan mahasiswa, baik dalam penguasaan materi maupun unsur nonverbal seperti ekspresi dan intonasi.

Pelaksanaan program muhadharah yang terstruktur dan berbasis praktik langsung tersebut memberi mahasiswa kesempatan untuk berlatih langsung menyampaikan gagasan di depan audiens, sehingga terjadi peningkatan

secara bertahap dalam aspek verbal, vokal, maupun visual. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan skor dan pergeseran kategori nilai mahasiswa setelah mengikuti program mencerminkan keberhasilan pembinaan yang bukan hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan berkelanjutan. Perubahan ini mencerminkan keberhasilan program muhadharah dalam membentuk keterampilan public speaking yang lebih optimal.

Temuan ini selaras dengan teori komunikasi Mehrabian yang menyatakan bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan secara verbal, tetapi juga oleh unsur vokal seperti intonasi suara, serta unsur visual seperti ekspresi dan bahasa tubuh (Mehrabian 1971). Program muhadharah, yang memadukan pelatihan langsung dan evaluasi multi-aspek meungkinkan mahasiswa mengembangkan keterampilan tersebut secara simultan.

Empat indikator yang digunakan dalam penilaian kemampuan public speaking mahasiswa yakni artikulasi, ekspresi, kepercayaan diri, dan penguasaan materi secara praktis telah mencerminkan kerangka teori Mehrabian tersebut. Ini menunjukkan bahwa penilaian yang digunakan di Islamic Centre Al-Quds telah secara implisit mengacu pada prinsip komunikasi yang efektif. Adapun indikator-indikator tersebut yaitu:

Pertama, aspek artikulasi merupakan komponen mendasar dalam komunikasi verbal. Mahasiswa yang mengikuti program ini menunjukkan perkembangan dalam kemampuan mengucapkan kalimat dengan jelas dan sistematis. Peningkatan ini terjadi karena setiap penampilan diberi evaluasi terbuka, dan mahasiswa mendapat masukan langsung terkait kejelasan suara dan alur berbicara. Artikulasi yang baik membuat pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami audiens, dan dalam konteks dakwah kampus, hal ini penting untuk menjaga keutuhan makna dalam penyampaian pesan-pesan keislaman.

Kedua, aspek ekspresi dan bahasa tubuh. Perkembangan mahasiswa terlihat dari semakin banyaknya peserta yang tampil dengan kontak mata yang stabil, ekspresi wajah yang sesuai dengan pesan, serta penggunaan gerak tangan yang mendukung isi ceramah. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya berlatih berbicara, tetapi juga belajar mengatur ekspresi dan gestur yang menunjang komunikasi nonverbal mereka. Unsur visual ini menjadi penting sebagaimana yang ditekankan dalam teori Mehrabian, bahwa sebagian besar dampak komunikasi justru bergantung pada bagaimana seseorang menampilkan diri di hadapan audiens.

Ketiga, aspek kepercayaan diri merupakan aspek yang paling banyak menunjukkan peningkatan. Mahasiswa yang awalnya gugup atau menolak tampil, setelah beberapa kali mendapat giliran, mulai menunjukkan keberanian berbicara tanpa membaca teks sepenuhnya. Beberapa mahasiswa bahkan mulai melakukan improvisasi, interaksi dengan audiens, dan mengatur volume suara dengan lebih dinamis. Temuan ini senada dengan penelitian (Putra 2024;

Kholid dkk. 2025) yang menemukan bahwa pelatihan muhadharah secara terjadwal yang efektif dapat meningkatkan rasa percaya diri santri dalam tampil di depan umum, terutama ketika disertai pendekatan personal dan motivasi dari pembina.

Keempat, aspek penguasaan materi juga mengalami perkembangan. Mahasiswa tidak hanya diminta berbicara, tetapi juga mempersiapkan isi ceramah yang terstruktur, menggunakan ayat atau hadis, serta menyusun argumen dakwah dengan baik. Kemampuan ini menjadi penting dalam membentuk karakter mahasiswa dakwah yang tidak hanya fasih secara teknis, tetapi juga memiliki isi yang berbobot. Proses persiapan dan latihan yang berlangsung berulang membuat mahasiswa terbiasa berpikir kritis, merancang alur pembicaraan, dan memilih kata yang sesuai dengan konteks. Hal ini menguatkan pandangan (Naqiyah 2022; Rahmah dkk. 2024) tentang efektivitas experiential learning dalam mengembangkan kemampuan public speaking.

Dalam konteks muhadharah, mahasiswa dilatih menyampaikan ceramah secara bergiliran sesuai jadwal yang ditentukan dengan memperhatikan artikulasi, bahasa tubuh, serta penguasaan materi, yang secara langsung melibatkan ketiga komponen tersebut. Latihan ini memungkinkan mahasiswa mengasah artikulasi, ekspresi, kepercayaan diri, dan penguasaan materi, yang semuanya merupakan refleksi dari teori komunikasi efektif menurut Mehrabian. Hasil pengamatan terhadap proses dan performa mahasiswa menunjukkan bahwa pelaksanaan program muhadharah di Islamic Centre Al-Quds berhasil menyentuh dan mengembangkan komponen-komponen penting dalam komunikasi publik yang efektif.

Pelaksanaan program ini juga sejalan dengan (Pane dkk. 2023) yang menyatakan bahwa efektivitas muhadharah tidak hanya bergantung pada kegiatan tampil semata, tetapi juga pada strategi pelaksanaan seperti penjadwalan yang teratur, pemberian ruang untuk berkreasi, serta motivasi dan bimbingan dari Pembina, menjadi faktor pendukung utama dalam mengoptimalkan hasil program. Pandangan tersebut didukung dengan pernyataan (Kheryadi dkk. 2022) bahwa keberhasilan program juga ditentukan oleh kualitas input dan proses, tidak hanya program itu sendiri. Kedua pernyataan tersebut relevan terhadap pelaksanaan program muhadharah di Islamic Centre Al-Quds yakni mahasiswa tidak hanya mengikuti program dan tampil di depan audiens tetapi juga mendapatkan pembinaan, pelatihan, dan kritik serta saran baik dari pembimbing maupun sesama mahasiswa dalam program tersebut.

Senada dengan itu, penelitian oleh (Mursyid dan Yono 2022) menegaskan bahwa pelaksanaan muhadharah melalui metode ceramah, latihan peran, dan evaluasi terbuka terbukti mampu meningkatkan retorika dan keberanian siswa di lingkungan majelis taklim. Penelitian tersebut menemukan bahwa

penekanan pada praktik langsung dan pendampingan aktif lebih efektif dibanding pendekatan teori semata. Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut tercermin dari pergeseran nilai mahasiswa dari kategori cukup baik ke baik dan sangat baik dalam ujian muhadharah. Artinya, efektivitas program muhadharah tidak hanya bergantung pada keberadaannya secara formal, tetapi sangat ditentukan oleh konsistensi, kesungguhan pelaksanaan, dan pendekatan yang reflektif dalam membina peserta.

Dari sisi teori, hasil ini memperkuat posisi pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang dikemukakan Kolb bahwa pengalaman langsung berbicara di depan publik memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan *self-efficacy* dan keterampilan komunikasi (Naqiyah 2022). Pelaksanaan muhadharah yang berbasis praktik langsung memungkinkan mahasiswa mengalami pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada peningkatan nyata keterampilan.

Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan pentingnya penyelenggaraan program pengembangan *public speaking* berbasis latihan langsung di lingkungan pendidikan, khususnya pendidikan dakwah. Temuan ini juga memperlihatkan perbedaan antara studi sebelumnya oleh (Mukhtar dan Kamil 2024) yang menemukan nilai korelasi sebesar 0,246, hasil pada penelitian ini menunjukkan kekuatan hubungan yang lebih tinggi yaitu sebesar 0,364. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh variasi dalam kualitas pelaksanaan program, frekuensi latihan, keterlibatan peserta, serta pendekatan pembinaan yang diterapkan. Faktor-faktor internal mahasiswa seperti motivasi, serta dukungan lingkungan, juga turut berkontribusi terhadap efektivitas program. Hal ini menjadi catatan penting bahwa program muhadharah perlu dipadukan dengan pendekatan lain, seperti pelatihan berbasis *soft-skills*, pembinaan kepercayaan diri, dan pembelajaran komunikasi berbasis proyek atau kolaborasi.

Selain itu, program ini juga mencerminkan prinsip pembelajaran efektif sebagaimana dikemukakan oleh Campbell (1970), yakni program yang mampu memberikan perubahan positif dan terukur pada kemampuan peserta (Wulandari dkk. 2022). Data dokumentasi ujian muhadharah menunjukkan peningkatan nilai mahasiswa, baik dalam aspek kognitif (penguasaan materi), afektif (kepercayaan diri), maupun psikomotorik (bahasa tubuh dan artikulasi). Dengan demikian, program muhadharah terbukti memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk kompetensi komunikasi lisan mahasiswa secara menyeluruh.

Berdasarkan dokumentasi nilai ujian dan hasil kuesioner, peningkatan kemampuan *public speaking* yang terjadi bukan hanya dalam aspek penguasaan materi, tetapi juga pada kepercayaan diri, ekspresi, dan kejelasan penyampaian. Hal ini menunjukkan bahwa program muhadharah mampu

mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik mahasiswa secara terpadu.

Hasil penelitian ini memperkuat teori komunikasi Mehrabian tentang pentingnya intergrasi berbagai aspek dalam komunikasi, sekaligus mengkonfirmasi relevansi pendekatan *experiential learning* dalam pengembangan keterampilan *public speaking* khususnya melalui program muhadharah dalam pendidikan Islam dan sosial. Secara praktis, hasil ini merekomendasikan agar lembaga pendidikan, khususnya yang bergerak di bidang dakwah, mengadopsi model pelatihan muhadharah yang terstruktur, berkelanjutan, berbasis prakter langsung dengan evaluasi terbuka, pembinaan intensif *soft-skill*, dan pemberian motivasi yang konsisten agar hasilnya optimal.

Dari sisi kontribusi ilmiah, penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dengan mengkaji muhadharah di lingkungan mahasiswa dakwah kampus berbeda dari konteks pondok pesantren atau sekolah, dan memadukan analisis kuantitatif dengan dokumentasi performa mahasiswa. Penelitian ini juga mengusulkan model konseptual pembinaan *public speaking* berbasis empat pilar, yaitu artikulasi, ekspresi, kepercayaan diri, dan penguasaan materi, yang dapat menjadi dasar pengembangan program pelatihan komunikasi di lingkungan pendidikan.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah responden yang terbatas pada 22 mahasiswa aktif peserta program muhadharah membuat hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasi secara luas. Kedua, pendekatan kuantitatif yang digunakan lebih menekankan pada analisis hubungan antarvariabel, sehingga belum mampu menggali secara mendalam dinamika proses pembinaan dan faktor eksternal lain yang turut mempengaruhi peningkatan kemampuan *public speaking*. Ketiga, penelitian ini belum mengkaji pengaruh faktor individual seperti motivasi, minat, atau pengalaman sebelumnya yang bisa saja berkontribusi terhadap hasil yang diperoleh. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan campuran (*mixed methods*) atau kualitatif untuk mengeksplorasi faktor-faktor tersebut secara lebih komprehensif.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan program *muhadharah* dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* mahasiswa di Islamic Centre Al-Quds Dewan Dakwah Sumatera Barat. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, data hasil angket terhadap 22 mahasiswa peserta program *muhadharah* dianalisis melalui uji korelasi Pearson untuk melihat hubungan antarvariabel, dan uji regresi linear sederhana untuk mengetahui seberapa besar kontribusi program *muhadharah* terhadap kemampuan *public*

speaking.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pelaksanaan program muhadharah dan kemampuan public speaking mahasiswa di Islamic Centre Al-Quds Dewan Dakwah Sumatera Barat. Hasil uji korelasi Pearson mengungkapkan bahwa semakin aktif dan terstruktur program muhadharah, maka semakin baik pula keterampilan berbicara mahasiswa, khususnya dalam aspek artikulasi, ekspresi, kepercayaan diri, dan penguasaan materi. Analisis regresi linear sederhana yang dilakukan juga menjelaskan bahwa program muhadharah memiliki peran penting dan relevan dalam pengembangan kemampuan public speaking.

Program muhadharah juga terbukti meningkatkan aspek-aspek utama dalam public speaking, yaitu vokal, verbal, dan visual. Mahasiswa yang aktif mengikuti program menunjukkan peningkatan dalam intonasi, artikulasi, penguasaan materi, kepercayaan diri, dan ekspresi tubuh saat berbicara. Temuan tersebut diperoleh melalui analisis data nilai ujian dan temuan studi terdahulu, sehingga menegaskan bahwa muhadharah dapat menjadi model latihan yang efektif dalam pengembangan keterampilan komunikasi mahasiswa, baik untuk kepentingan dakwah maupun pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar evaluasi dan pengembangan lebih lanjut terhadap sistem pembinaan dakwah mahasiswa berbasis praktik langsung.

Sebagai rekomendasi praktis, program muhadharah perlu terus dikembangkan melalui sistem pelatihan yang lebih terstruktur, melibatkan pembinaan intensif, pemberian umpan balik yang berkelanjutan, dan kombinasi dengan metode pelatihan lain seperti simulasi atau role play. Pihak pengelola juga disarankan untuk memperkuat unsur pendampingan dan motivasi, agar mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih optimal. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan studi dengan cakupan responden yang lebih luas dan pendekatan mixed methods (kuantitatif dan kualitatif) guna menggali lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program muhadharah, termasuk variabel motivasi, pengalaman, serta dukungan lingkungan belajar. Penelitian lebih lanjut juga perlu mengkaji dampak jangka panjang program muhadharah terhadap pengembangan soft-skills dan kesiapan mahasiswa di dunia profesional.

Referensi

- Al-Quds, Islamic Centre. 2024. Laporan Program Kegiatan Pesantren Tinggi Al-Quds Dewan Da'wah Sumatera Barat 2024. Padang.
- Ati, Azimah Kusuma, dan Ali Ba'ul Chunsu. 2020. "Peran muhadharah dalam melatih kemampuan komunikasi siswa di mi ma'arif polorejo babadan ponorogo." *All-Thift: Jurnal Kajian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1 (1): 1–11.
- Dunar, Hilman. 2015. *My public speaking*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kheryadi, Kheryadi, Muchlas Suseno, dan Samsi Setiadi. 2022. "Evaluasi Program Public

- Speaking 'Muhadharah' Dengan Model (Cipp) Context, Input, Process and Product Pada Tingkat Sekolah Dasar." *Jurnal Holistika* 6 (1): 14. <https://doi.org/10.24853/holistika.6.1.14-23>.
- Kholid, Idham, Abbas Abbas, Meisil B Wulur, dan Muhammad Yasin. 2025. "Strategi Public Speaking Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri Melalui Kegiatan Muhadharah Di Pondok Pesantren Matahari Maros." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2 (2): 3726–36. <https://jjicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/2627>.
- Kurniawan, Azzahra Fancika Putri, dan Jelita Kumalasari. 2022. "Pengaruh Public Speaking Terhadap Kepercayaan Diri Siswa." *Jurnal Psikologi* 1 (2): 63–66.
- Mehrabian, Albert. 1971. *Silent Messages: Implicit Communication of Emotions and Attitudes*. First edit. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.
- Mukhtar, Ahmad Zarkasyi, dan Parihat Kamil. 2024. "Pengaruh Kegiatan Muhadharah terhadap Kemampuan Public Speaking Santri Pondok Pesantren." *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam (JRKPI) mengutamakan* 4 (1): 1–8.
- Munawwir, A. W. 1997. *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir*. Pustaka Progressif.
- Mursyid, Muhammad, dan Yono. 2022. "Efektivitas Program Muhadhoroh Terhadap Peningkatan Kemampuan Public Speaking Siswa di Majelis Ta'lim Riyadul Hasanka Kp. Kebon Kopi." *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada masyarakat* 6 (1): 42–49.
- Naqiyah, Najlatun. 2022. "The Practice of Public Speaking with the Experiential Learning to Improve Self-Efficacy in Students of Islamic Boarding High School." *Journal of Social Science, Art and Humanity* 2 (1): 14–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.24127/sociometry.v2i1.2318>.
- Pane, Gina Soya, Mohd Rafiq, Mhd Latip Kahpi, Magdalena Magdalena, dan Nurfitriani M Siregar. 2023. "Program Muhadharah dan Kemampuan Public Speaking Mahasantri (Studi Pada Ma'had Al-Jami'ah UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan)." *Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam* 1 (2): 133. <https://doi.org/10.30983/al-jamahiria.v1i2.7369>.
- Putra, Adam Ichsan. 2024. "Efektifitas Muhadhoroh Terhadap Peningkatan Kemampuan Public Speaking Santri (Pondok Pesantren Markazul Quran Pamijahan Kabupaten Bogor Barat)." *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 3 (1): 2828–6863.
- Rahmah, Dian Dwi Nur, Netty Dyan Prastika, Putri Marsha Nasywa Salsabila, dan Arti Wulan Cantika. 2024. "Developing Organization Skills: Tingkatkan Komunikasi Efektif dalam Berorganisasi Menggunakan Metode Experiential Learning." *I-Com: Indonesian Community Journal* 4 (2): 616–24. <https://doi.org/10.33379/icom.v4i2.4226>.
- Rahmayanti, Stevfani, Masduki Asbari, dan Siti Fadilah Fajrin. 2023. "Pentingnya Public Speaking guna Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Mahasiswa." *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 3 (3 SE-Articles): 11–14. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/981>.
- Safriani, Afida. 2015. "Experiential Learning For Language Teaching Adapting Kolb's Learning Cycle in Teaching English as a Foreign Language." In *Halaqoh Nasional & Seminar Internasional Pendidikan Islam*, diedit oleh FTK UIN Sunan Ampel Surabaya, 378–83. Surabaya: FTK UIN Sunan Ampel Surabaya. <https://digilib.uinsa.ac.id/30886/>.
- Statistik, Badan Pusat. 2022. "Statistik Ketenagakerjaan Indonesia Tahun 2022."
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widianti, Hesti, Teguh Prihandoyo, dan Ghea Dwi Rahmadiana. 2024. "Mengasah Kemampuan Public Speaking." *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 7 (1): 370–76. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/jpm.v7i1.370-376>.
- Wulandari, Aprilia, Sahrin, dan Mustakim. 2022. "Efektivitas Program Pelatihan Kerja

terhadap Peningkatan Kompetensi Peserta pada Balai Latihan Kerja Kendari." *REZ PUBLICA: Jurnal Administrasi Negara, Politik-Pemerintahan & Hubungan Internasional* 8 (1): 87–97. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/rezpublica>.

Zainal, Anna Gustina. 2022. *Public Speaking Cerdas Saat Berbicara di Depan Umum*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2021.